

Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan Terapi di Kota Surakarta

Santi Stanislusia Liem *¹

Program Diploma Bahasa Jepang, Universitas Teknologi Yogyakarta

*e-mail: santi.studi@gmail.com

Abstract: *The Indonesian government has launched inclusive education since 2012, and targets that by 2021 all schools in Indonesia will have implemented inclusive education. However, according to the Ministry of Education and Culture (2019), the number of inclusive schools is only around 11%. The obstacles are the limited number of teachers who are competent, capable of adapting the curriculum, and the lack of adequate learning media. Starting from 2021, NGO CERC from Japan will conduct training on inclusive education, especially regarding autism. The author is involved in training as a material translator, as well as an interpreter in seminars (online and hybrid). The training material includes an introduction to the characteristics of autism, how to overcome problems faced by children, adjustments to teaching methods and learning environments, as well as learning media. This training is very helpful for training participants from inclusive schools, most of whom do not have knowledge about the specifics of autism. The application of teaching methods brings positive results for all stakeholders, both for teaching staff, students, parents of students, as well as non-ABK students. Schools also increasingly have a real picture of the implementation of inclusive education.*

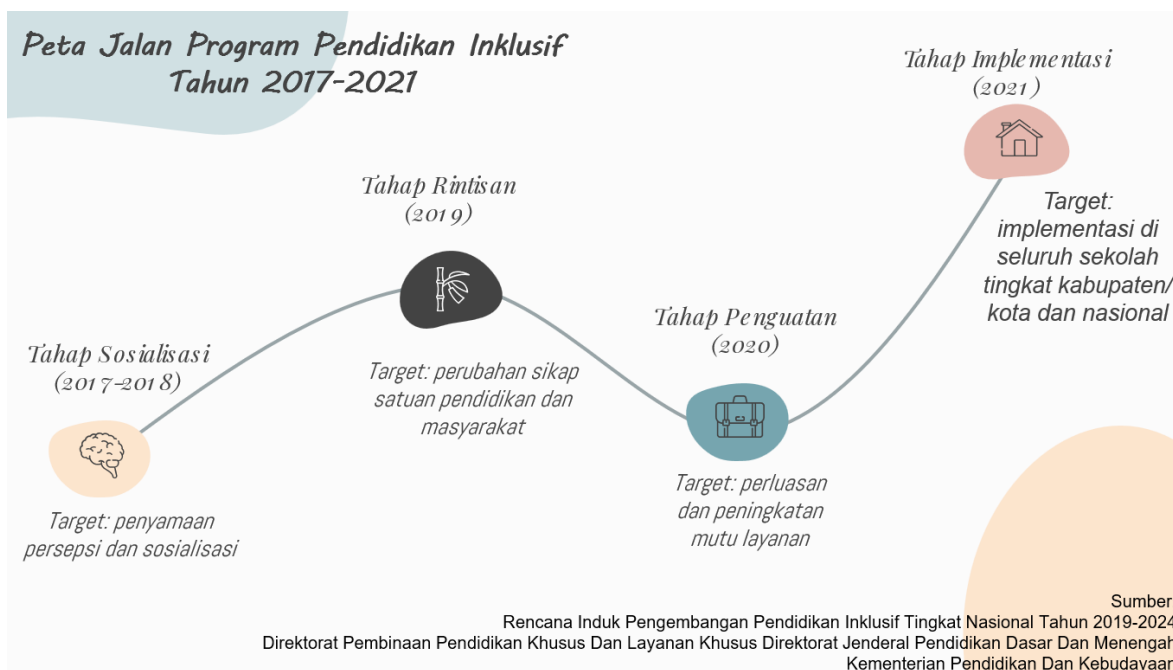
Keywords: *inclusive education, autism, ABK, ASD*

Abstrak: Pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan inklusif sejak tahun 2012, dan menargetkan pada tahun 2021 seluruh sekolah di Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif. Namun, menurut Kemdikbud (2019), jumlah sekolah inklusif baru sekitar 11%. Hambatannya adalah keterbatasan guru yang berkompoten, mampu dalam adaptasi kurikulum, serta belum tersedia media pembelajaran yang memadai. NGO CERC dari Jepang mulai 2021 melakukan diklat tentang pendidikan inklusif, khususnya terkait autisme. Penulis terlibat dalam diklat selaku penerjemah materi, sekaligus interpreter dalam seminar (online dan hybrid). Materi diklat meliputi pengenalan karakteristik autisme, cara mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, penyesuaian metode pengajaran dan lingkungan belajar, serta media pembelajaran. Diklat ini sangat membantu peserta diklat dari sekolah inklusi yang kebanyakan belum memiliki pengetahuan mengenai kekhususan autisme. Penerapan metode pengajaran membawa hasil yang positif bagi seluruh stakeholder, baik bagi tenaga pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, serta peserta didik non-ABK. Pihak sekolah juga semakin memiliki gambaran nyata tentang penerapan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, autisme, ABK, ASD

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan inklusif sejak tahun 2012, dan sebagai komitmen nyata untuk mewujudkan gagasan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang Peta Jalan Program Pendidikan Inklusif Tahun 2017-2021 (Gambar 1). Dalam “Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019 – 2024” yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menargetkan implementasi pendidikan inklusif di seluruh sekolah tingkat kabupaten/ kota dan nasional pada tahun 2021.



Sumber: UU No. 8 Tahun 2016

Gambar 1. Peta Jalan Program Pendidikan Inklusif Tahun 2017-2021

Dari data pokok pendidikan (dapodik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021, terdapat baru sekitar 12 persen sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI). Di Kota Surakarta sendiri, pada tahun 2022, tercatat 69 sekolah inklusi (negeri dan swasta) dari total 431 sekolah negeri dan swasta di Kota Solo, dengan jumlah siswa ABK sebanyak 334 orang.

Tabel 1. Penyelenggara Pendidikan Inklusi tahun 2022 di Kota Surakarta

Jenjang Pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah GPK	S1 PLB	Non-PLB
PAUD	40	21	2	19
SD	19	68	15	53
SMP	15	13	3	10

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif (PI) di Kota Surakarta baru mencapai 16% atau masih cukup jauh dari target. Dalam laman Balai Besar Guru Penggerak Jawa Barat (<https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>) disebutkan dalam penyelenggaraan PI, yakni:

- a. Pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan dalam bentuk team teaching, tidak dilakukan secara terkoordinasi.
- b. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan flexible curriculum, pembuatan IEP, dan dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.
- c. Masih terjadi kesalahan praktek bahwa target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi belajar.
- d. Karena keterbatasan fasilitas sekolah, pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, resource, dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.

- e. Kurangnya kompetensi tenaga pendidik, baik guru reguler maupun guru pembimbing khusus (GPK) merupakan kunci utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kendala terbesar dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, antara lain:
- a) Jadwal guru padat
 - b) Minat guru rendah
 - c) Banyaknya guru yang menganggap ABK sebagai beban
 - d) Pembinaan dari Pemerintah masih kurang

Di sisi lain, Pemerintah Jepang sejak tahun 1891 telah mengadakan sekolah dan fasilitas sosial (kesejahteraan) untuk pendidikan tuna netra/rungtu/daksa, dan disabilitas intelektual. Kemudian, pada tahun 1947, memasukkan pendidikan bagi anak dengan disabilitas intelektual dan cacat fisik dalam skema Pendidikan Wajib. Pada tahun 2011-2015 melakukan pengembangan sistem pendidikan inklusif, lalu tahun 2015 meluncurkan panduan lengkap mengenai sistem pendidikan inklusif, dan terus memperbaiki sistem pendidikan untuk memberikan kesempatan belajar yang semakin luas. Selain itu, Pemerintah Jepang menggalakkan pengecekan kesehatan anak sejak bayi (seperti kegiatan Posyandu di Indonesia) yang mencakup asesmen terhadap tumbuh kembang anak secara mendetil, dengan tujuan identifikasi dini terhadap suatu kekhususan, agar anak mendapat penanganan sejak dini. Para ahli pendidikan dan psikolog di Jepang juga mengembangkan metode pembelajaran serta asesmen yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik agar ABK mendapat pendidikan yang lebih sesuai dengan usia tumbuh kembang dan karakteristiknya, antara lain, mengadopsi TEACCH, INREAL, dan Asesmen Ohta Stage. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Jepang memiliki pengalaman yang cukup kaya dalam pendidikan inklusif untuk dapat dijadikan referensi.

NGO CERC (Children's Empowerment Resource Center) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang diprakarsai oleh para terapis dan pendidikan berpengalaman di Jepang. Dalam kesehariannya, para pendiri CERC berkarya sebagai guru di SLB, guru sekolah inklusi, terapis wicara, terapis okupasi, dan sebagainya. NGO CERC telah beberapa kali bekerja sama dengan PPRBM Prof. Dr. Soeharso YPAC Nasional dalam berbagai kegiatan. Berangkat dari kepedulian terhadap kondisi pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya kota Surakarta, pada tahun 2021, dengan sumber dana dari JICA (Japan International Cooperation Agency), NGO CERC mengadakan diklat berjangka 3 (tiga) tahun, bekerja sama dengan PPRBM Prof. Dr. Soeharso YPAC Nasional, Dinas Pendidikan Kota Surakarta, Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI). Peserta diklat berjumlah 30 orang, terdiri dari tenaga pendidik dari jenjang PAUD, SD, sampai SMP baik negeri maupun swasta, dan sejumlah psikolog dan terapis dari PLDPI. Oleh karena instruktur diklat adalah para ahli pendidikan dan terapis dari Jepang, maka materi yang akan disampaikan tertulis dalam bahasa Jepang, dan media untuk penyampaian materi juga bahasa Jepang. Untuk itu, dibutuhkan penerjemah materi diklat, dan interpreter pada waktu seminar atau *workshop*.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena penulis menjelaskan, menggambarkan, menganalisa proses kegiatan pengabdian masyarakat yang berlangsung, khususnya hal yang terkait penerjemahan. Berdasarkan Newmark (1988) dalam Chotimah (2022), terdapat 8 metode penerjemahan dari Bahasa Sumber (Bsu) ke Bahasa Sasaran (Bsa) sebagai berikut:

1) *Word-for-word translation*

This is often demonstrated as interlinear translation, with The TL immediately below the SL words. The SL word-order is preserved and the words translated singly by their most common meanings, out of context. Cultural words are translated literally. The main use of word-for-word translation is either to understand the mechanics of the source language or construe a difficult text as a pre-translation process.

- 2) **Literal Translation**
The SL grammatical constructions are converted to their nearest TL equivalents but the lexical words are again translated singly, out of context. As a pre-translation process, this indicates the problems to be solved.
- 3) **Faithful translation**
A faithful Translation attempts to reproduce the precise contextual meaning of the original within the constraints of the TL grammatical structures. It ‘transfers’ cultural words and preserves the degree of grammatical and lexical ‘abnormality’ (deviation from SL norms) in the translation. It attempts to be completely faithful to the intentions and the text-realisation of the SL writer.
- 4) **Semantic translation**
*Semantic translation differs from ‘faithful translation’ only in as far as it must take more account of the aesthetic value (that is, the beautiful and natural sounds of the SL text, compromising on ‘meaning’ where appropriate so that no assonance, word-play or repetition jars in the finished version. Further, it may translate less important cultural words by culturally neutral third or functional terms but not by cultural equivalents – *une nonne repassant un corporal* may become ‘a nun ironing a corporal cloth’ – and it may make other small concessions to the readership. The distinction between ‘faithful’ and ‘semantic’ translation is that the first is uncompromising and dogmatic, while the second is more flexible, admits the creative exception to 100% fidelity and allows for the translator’s intuitive empathy with the original.*
- 5) **Adaptation**
This is the ‘freest’ form of translation. It is used mainly for plays (comedies and poetry; the themes, characters, plots are usually preserved, the SL culture converted to the TL culture and the text rewritten. The deplorable practice of having a play or poem literally translated and then rewritten by an established dramatist or poet has produced many poor adaptations, but other adaptations have ‘rescued’ period plays.
- 6) **Free translation**
Free translation reproduces the matter without the manner, or the content without the form of the original. Usually it is a paraphrase much longer than the original, a so-called ‘intralingual translation’, often prolix and pretentious, and not translation at all.*
- 7) **Idiomatic translation**
Idiomatic translation reproduces the ‘message’ of the original but tends to distort nuances of meaning by preferring colloquialisms and idioms where these do not exist in the original- (Authorities as diverse as Seteskovitch and Stuart Gilbert tend to this form of lively, ‘natural’ translation.)
- 8) **Communicative translation**
Communicative translation attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership.

Penerjemahan dilakukan menggunakan kesemua metode ini karena teks bahasa sumber sangat beragam jenisnya. Hal ini karena materi akan dibawakan di dalam suatu seminar atau workshop, yang dilakukan secara daring, luring, dan hybrid. Pada zaman yang sudah berkembang ke “serba-digital”, seorang penerjemah perlu melakukan modifikasi dalam memberikan layanannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah teknik dan metode penerjemahan dan interpretasi dari kegiatan Diklat secara daring:

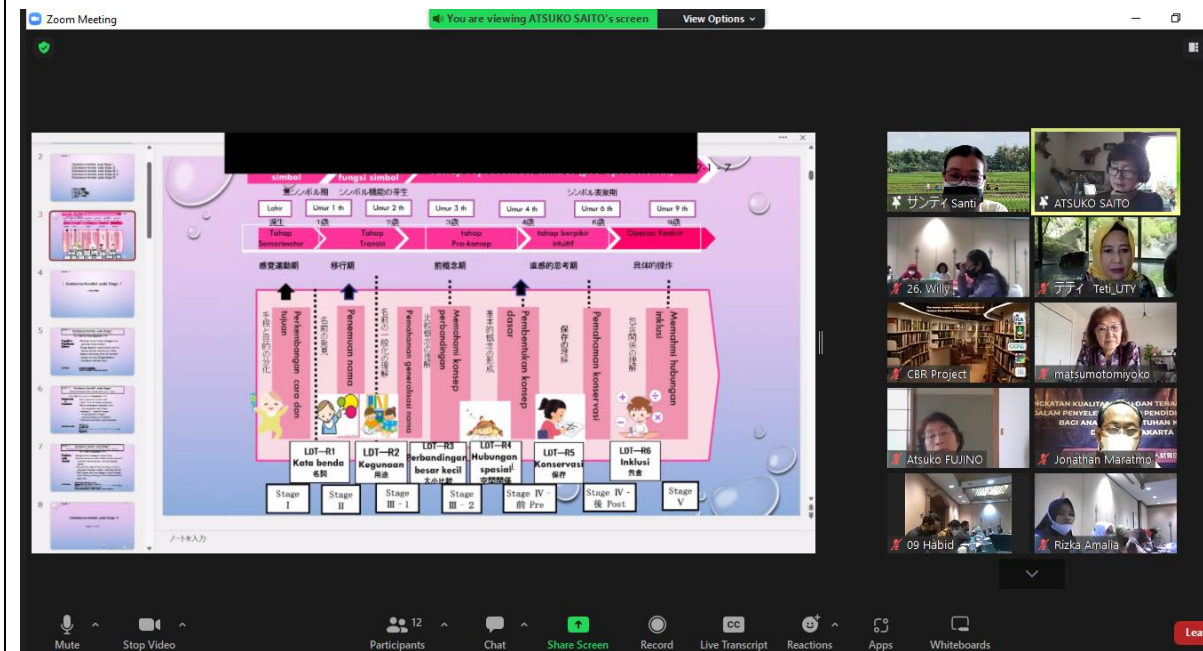
1) Materi dalam bahasa sumber (Bahasa Jepang) dan bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) tetap ditampilkan dalam satu muka, sehingga instruktur dan peserta dapat membaca garis besar materi yang disampaikan.

Instruktur memberikan penjelasan, penulis sebagai interpreter melakukan interpretasi secara lisan. Peserta dapat mengajukan pertanyaan melalui chat, interpreter menerjemahkan baik secara lisan maupun tertulis, tergantung pada ketersediaan waktu.

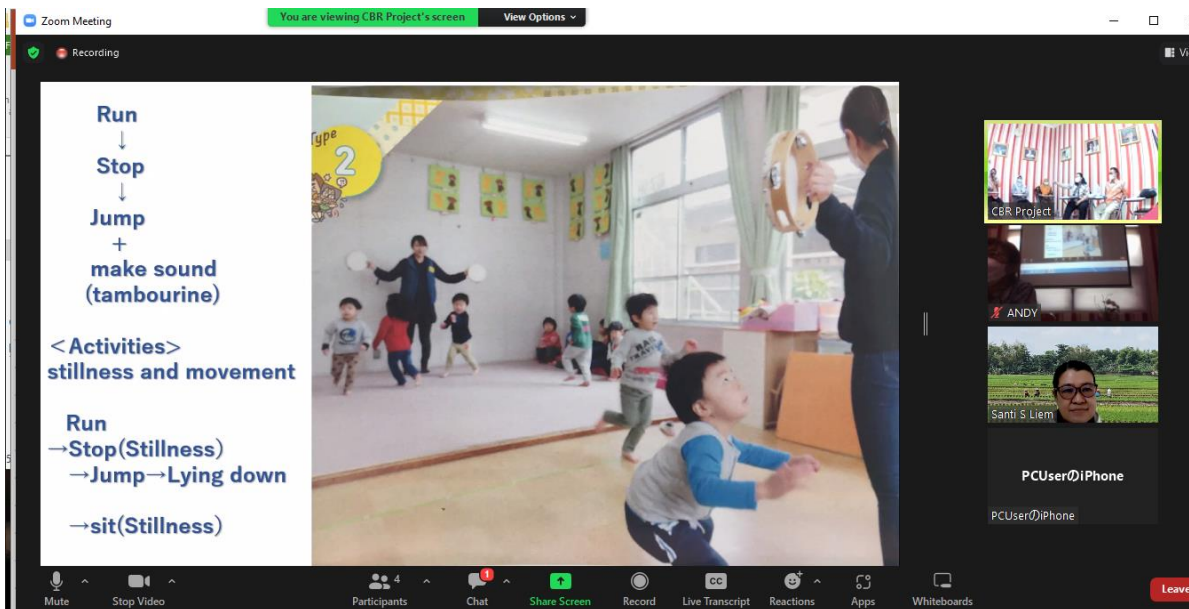


2) Diklat Hybrid

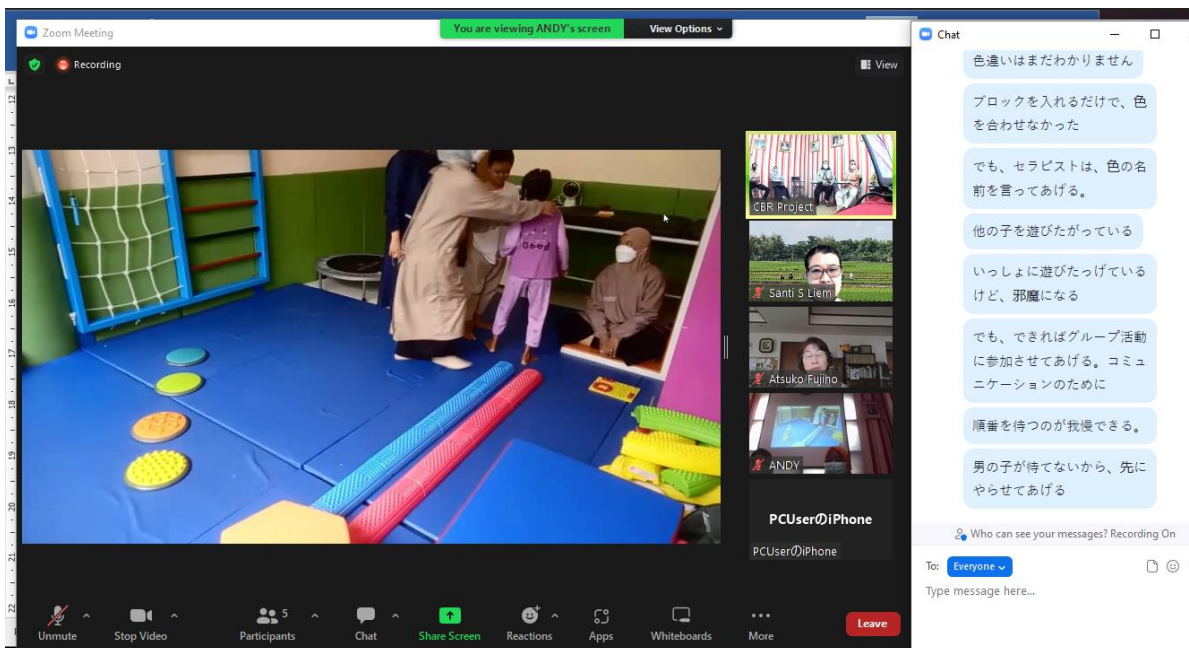
Peserta dan interpreter berkumpul di hotel supaya lebih mudah melakukan diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok, penulis sebagai interpreter berkeliling membawa kamera yang terhubung dengan Zoom untuk menjelaskan dinamika kelompok, serta melakukan tanya-jawab.



3) Diklat khusus terapis dan psikologi di PLDPI secara hybrid. Ibu Matsumoto Miyoko selaku Project Manager pada saat itu berkunjung ke Indonesia, dan memberikan onsite-workshop, sementara tim instruktur yang lain di Jepang mengikuti melalui Zoom. Penulis juga menjelaskan jalannya workshop kepada instruktur Jepang melalui chat Zoom. Juga melakukan interpretasi ketika ada komentar, penjelasan tambahan, atau tanya jawab dari instruktur di Jepang.



4) Video studi kasus di PLDPI
Penulis menerjemahkan kegiatan yang ada di video (sesuai penjelasan dari terapis) secara tertulis melalui chat Zoom, juga secara lisan.



Peran penulis selaku penerjemah dan interpreter dalam Proyek Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan Terapis di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

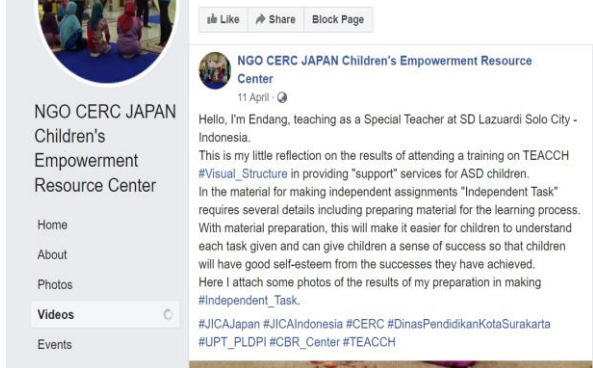


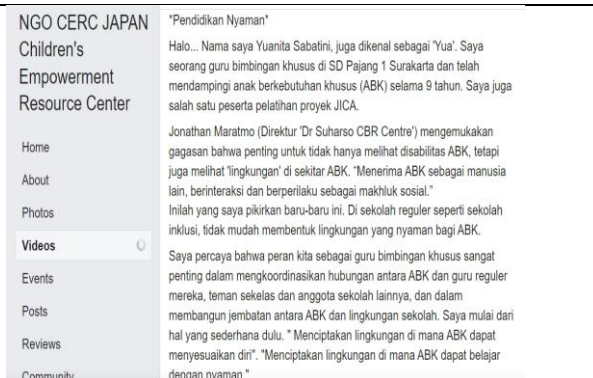
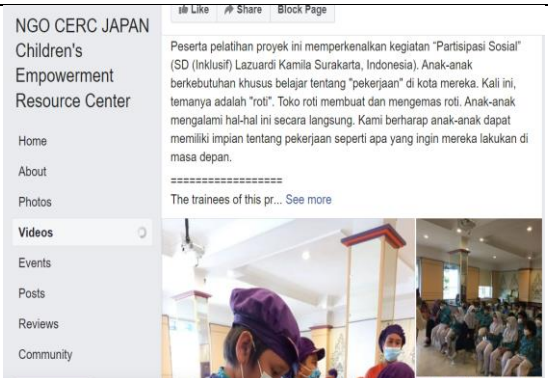

1. Alih-ilmu pengetahuan dari para ahli di Jepang kepada para guru dan terapis. Materi dalam bahasa Jepang dialihbahasakan agar sesuai dengan istilah pendidikan, psikologi, atau keilmuan lain yang digunakan di Indonesia.
2. Agar dapat menerjemahkan dan menginterpretasikan materi diklat, penulis perlu terlebih dahulu memahami dengan baik. Untuk itu, penulis mempelajari berbagai literatur terkait materi yang akan diterjemahkan, baik yang tertulis dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris.
3. Selain itu, dalam proses penerjemahan, penulis melakukan diskusi dan tanya-jawab kepada narasumber ataupun Project Manager (Founder NGO CERC dan Tim), baik melalui Zoom, Whatsapp Group, maupun berupa *notes* dalam naskah terjemahan.
4. Pada waktu seminar, interpretasi untuk instruktur Jepang yang mengikut melalui Zoom, dilakukan secara lisan, maupun tertulis melalui chat Zoom. Sedangkan interpretasi untuk peserta diklat orang Indonesia, dilakukan secara lisan.
5. Secara teknis penyelenggaraan, penulis juga membantu pembuatan presentasi Power Point yang lebih menarik dari kacamata orang Indonesia, misalnya dengan pemilihan template, ilustrasi, dan sebagainya.
6. Setelah penyelenggaraan seminar, penulis memperbaiki terjemahan dari power point untuk kemudian dikompilasi menjadi diktat.
7. Dalam seminar atau workshop, baik daring, luring, maupun hybrid, selaku interpreter, penulis juga berusaha menghidupkan suasana agar tidak membosankan, misalnya
 - (a) mengisi dengan candaan ala orang Indonesia, yang tidak dapat dilakukan oleh orang Jepang;
 - (b) memberikan contoh yang dapat dipahami oleh peserta orang Indonesia, guna membantu memperkuat pemahaman,
 - (c) menjelaskan latar belakang sosial budaya masyarakat Jepang kepada peserta diklat
 - (d) menjelaskan latar belakang sosial budaya masyarakat Indonesia kepada instruktur di Jepang untuk penyesuaian materi yang akan disampaikan.

Hasil Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan penulis selaku penerjemah dan interpreter bahasa Jepang, yakni:

- a. Secara langsung berupa materi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang dibagikan kepada seluruh peserta diklat.
- b. Secara tidak langsung berupa pemahaman yang lebih baik tentang ABK dan pendidikan inklusif, serta contoh implementasi yang konkrit, sehingga terjadi perubahan cara pandang, pendekatan, dan sikap terhadap ABK. Selain itu, timbul motivasi untuk mengimplementasikan tehnik dan metode pembelajaran yang telah diperoleh dalam Diklat.

Secara lengkap, kegiatan Diklat dan implementasi yang dilakukan oleh peserta Diklat dapat dilihat di Facebook NGO CERC <https://www.facebook.com/pages/category/community/NGO-CERC-JAPAN-Childrens-Empowerment-Resource-Center-435201783351373/>

Berikut ini adalah foto kegiatan dan komentar dari peserta Diklat setelah menerapkan ilmu yang diperoleh (terdapat di laman Facebook NGO CERC).

 <p>Like Share Block Page</p> <p>NGO CERC JAPAN Children's Empowerment Resource Center 11 April</p> <p>Hello, I'm Endang, teaching as a Special Teacher at SD Lazuardi Solo City - Indonesia.</p> <p>This is my little reflection on the results of attending a training on TEACCH #Visual_Structure in providing "support" services for ASD children. In the material for making independent assignments "Independent Task" requires several details including preparing material for the learning process. With material preparation, this will make it easier for children to understand each task given and can give children a sense of success so that children will have good self-esteem from the successes they have achieved. Here I attach some photos of the results of my preparation in making #Independent_Task.</p> <p>#JICAJapan #JICAIndonesia #CERC #DinasPendidikanKotaSurakarta #UPT_PLDPI #CBR_Center #TEACCH</p>	<p>Enjoy Reading Story Books</p> <p>Early childhood is a time full of imagination, lots of stories, fairy tales and dreams. Therefore, early childhood really likes STORY TELLING activities, especially fable story books.</p> <p>Since the introduction of the storybook curriculum by Ms. Miyoko Matsumoto and Ms. Fujino from #CERC Japan (Children's Empowerment Resource Center) and the donation of a some story books from #JICA (Japan International Cooperation Agency), I immediately implemented this activity to my students at Marsudirini Kindergarten, Surakarta. I also share this knowledge with fellow teachers.</p> <p>STORY TELLING is not only beneficial for children with special needs, but also for all children. For children with special needs, this activity can help them behave better socially, learn to calm down, focus and listen. Without realizing it, STORY TELLING is able to foster a culture of literacy from an early age, so that in the future they become individuals who respect the environment, like to read, love books and love to learn.</p> <p>#TKMarsudiriniSurakarta #NGOCERC.JAPAN #JICA #DinasPendidikanKotaSurakarta #PLDPI #CBR_DTC</p>
 <p>Like Share Block Page</p> <p>NGO CERC JAPAN Children's Empowerment Resource Center</p> <p>practice, group work and group discussions. The second topic was about INREAL practice. Miyoko sensei showed a lot of videos and asked trainees to analyze the videos, discuss them and then practice them in groups. The training ended with reading children's story books very well demonstrated by Fujino sensei. All participants were very happy to take part in this useful training.</p> 	<p>NGO CERC JAPAN Children's Empowerment Resource Center</p> <p>Halo, saya Vivin berprofesi sebagai Guru Pendamping Khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Marsudirini, Surakarta – Indonesia. Saya ingin sedikit bercerita tentang pengalaman saya mengajar di sekolah inklusi. Ada salah satu anak ASD (Autism Spectrum Disorder) di sekolah kami. Keluarganya menginginkan anak ini tampak eksekusi, dengan memaksakan segala macam pelajaran baca, tulis, hitung. Mendidiknya dengan ancaman dan hukuman tanpa memperhitungkan dampaknya.</p> <p>Saya teringat pengajaran salah satu trainer yaitu Ibu Miyoko Matsumoto (CERC Japan) yang disampaikan dalam proyek training JICA: pengembangan sumber daya manusia untuk pendidikan Inklusi. Ibu Miyoko berpesan bahwa: "Mau belajar menerima dan memandang anak dengan kasih, mencoba memahami kebutuhannya tanpa memaksakan keinginan untuk "merubahnya".</p> <p>saya terus menggali apa yang menjadi kelebihan anak tersebut dan merayakan setiap pencapaian yang dialami. Saat anak itu merasa dirinya diterima, maka dengan mudah saya mendidiknya dan dia mulai dapat mengendalikan perilakunya. Ketika keluarganya menyadari perubahan pada perilaku anak tersebut, mereka baru sadar dan mau mengerti, bahwa memaksakan sesuatu kepada anak justru akan memperparah keadaan.</p>
 <p>Like Share Block Page</p> <p>NGO CERC JAPAN Children's Empowerment Resource Center</p> <p>"Pendidikan Nyaman"</p> <p>Halo... Nama saya Yuanita Sabatini, juga dikenal sebagai 'Yua'. Saya seorang guru bimbingan khusus di SD Pajang 1 Surakarta dan telah mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) selama 9 tahun. Saya juga salah satu peserta pelatihan proyek JICA.</p> <p>Jonathan Maratmo (Direktur 'Dr Suharso CBR Centre') mengemukakan gagasan bahwa penting untuk tidak hanya melihat disabilitas ABK, tetapi juga melihat "lingkungan" di sekitar ABK. "Menerima ABK sebagai manusia lain, berinteraksi dan berperilaku sebagai makhluk sosial." Inilah yang saya pikirkan baru-baru ini. Di sekolah reguler seperti sekolah inklusi, tidak mudah membentuk lingkungan yang nyaman bagi ABK.</p> <p>Saya percaya bahwa peran kita sebagai guru bimbingan khusus sangat penting dalam mengkoordinasikan hubungan antara ABK dan guru reguler mereka, teman sekelas dan anggota sekolah lainnya, dan dalam membangun jembatan antara ABK dan lingkungan sekolah. Saya mulai dari hal yang sederhana dulu. "Menciptakan lingkungan di mana ABK dapat menyesuaikan diri". "Menciptakan lingkungan di mana ABK dapat belajar dengan nyaman."</p>	 <p>Like Share Block Page</p> <p>NGO CERC JAPAN Children's Empowerment Resource Center</p> <p>Peserta pelatihan proyek ini memperkenalkan kegiatan "Partisipasi Sosial" (SD Inklusif) Lazuardi Kamila Surakarta, Indonesia). Anak-anak berkebutuhan khusus belajar tentang "pekerjaan" di kota mereka. Kali ini, temanya adalah "roti". Toko roti membuat dan mengemas roti. Anak-anak mengalami hal-hal ini secara langsung. Kami berharap anak-anak dapat memiliki impian tentang pekerjaan seperti apa yang ingin mereka lakukan di masa depan.</p> <p>=====</p> <p>The trainees of this pr... See more</p> 

4. KESIMPULAN

Menyelenggarakan pendidikan nasional adalah salah satu amanat UUD 1945 di alinea ke-4, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan haruslah dapat dikenyam oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali, dan inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Hasil Diklat yang diketahui melalui *feedback* dari para peserta, serta testimoni yang tertulis di Facebook dapat diringkas sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan sikap peserta Diklat, yang juga ditularkan kepada rekan-rekan sejawat.
2. Terjadi perubahan pendekatan terhadap ABK dalam pembelajaran, bukan lagi berusaha untuk mengempaskan anak ke dalam pola seperti bermain puzzle, namun menyesuaikan pembelajaran dan lingkungan dengan tumbuh kembang dan kondisi anak.
3. Timbul kreativitas untuk memodifikasi bahan pembelajaran, lingkungan sekolah, cara penyampaian materi, dan sebagainya sesuai dengan karakteristik anak.

4. Timbul kepercayaan diri untuk menghadapi ABK karena telah diperlengkapi dengan tehnik komunikasi, cara mengidentifikasi atau asesmen sederhana, menggunakan bahan pembelajaran tahap per tahap, dan sebagainya.
5. Menjadi memiliki empati terhadap orangtua, tidak menyalahkan orangtua yang masih belum dapat menerima kekhususan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada NGO CERC Japan, (Japan International Cooperation Agency) JICA, PPRBM Prof. Dr. Soeharso yang telah mempercayakan kepada penulis sebagai penerjemah sekaligus interpreter dalam Diklat Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan Terapis di Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Catford, J.C. 1965. A Linguistic Theory of Translation. Britain : Oxford University Newmark, P. 1988: A textbook of translation, London: Prentice Hall International.

Nida, E. A.. 1974. The Theory and Practice of Translation. Leiden: E.J. Brill. Vinay, Jean-Paul and Jean

Darbelnet. 2000. A Methodology for Translation. in L. Venuti (ed.) The Translation Studies Reader. 2nd edition. London and New York: Routledge.

https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/tokubetu/main/006/h25/1339782.htm

http://inclusive.nise.go.jp/index.php?page_id=111

<https://www.facebook.com/pages/category/community/NGO-CERC-JAPAN-Childrens-Empowerment-Resource-Center-435201783351373/>

<http://cbr-dtc.ypac-nasional.org/>

<https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/13/03/2023/sekolah-inklusi-masih-timpang-sulit-cari-guru-pendamping-dirangkat-guru-bk/>

<https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-inklusif/>

[https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20\(3\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20(3).pdf)

<https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>